

## GAMBARAN KEKERASAN DALAM BERPACARAN PADA MAHASISWA KEPERAWATAN DI POLITEKNIK NEGERI NUSA UTARA

<sup>1</sup>Siane E. Soba, <sup>2</sup>Christien A. Rambli, <sup>3</sup>Melanthon J. Umboh  
<sup>1,2,3</sup>Jurusan Kesehatan Program Studi Keperawatan Politeknik Negeri Nusa Utara

**Abstrak:** Tindakan kekerasan dalam suatu hubungan nyatanya bukan hanya melanda pasangan yang sudah menikah saja yang lebih dikenal dengan istilah KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), bahkan kini juga banyak terjadi dalam hubungan pacaran. Kekerasan dalam pacaran belum begitu mendapat sorotan dibandingkan dengan KDRT, sehingga sering diabaikan oleh korban maupun pelakunya. Komnas Perempuan mencatat sebanyak 2734 kasus kekerasan dalam pacaran atau dating violence terjadi selama tahun 2016. Tujuan penelitian ini ialah diketahuinya gambaran kekerasan yang dialami dalam berpacaran dan bentuk – bentuk kekerasan yang dialami dalam berpacaran. Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan populasi seluruh mahasiswa keperawatan di Politeknik Negeri Nusa Utara berjumlah 327 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan quota sampling sebesar 40% dari jumlah populasi (131 orang). Alat ukur yang digunakan ialah Conflict Tectict Scale (CTS). Kuesioner ini terdiri dari 30 pernyataan dan menggunakan skala ordinal. Hasil penelitian dengan menggunakan rumus Ridwan menunjukkan bahwa tingkat kekerasan responden berada pada kategori rendah dengan hasil 26,67%, kekerasan fisik terbanyak dalam bentuk dicubit sebesar 53,43%, kekerasan psikis terbanyak dalam bentuk dicurigai sebesar 84,73%, kekerasan ekonomi dalam bentuk diminta untuk ditraktir sebesar 16,03%, kekerasan sosial dalam bentuk diperiksa handphone sebesar 86,25%, kekerasan seksual terbanyak dalam bentuk tubuh diraba sebesar 32,82%, dan butir faktor kekerasan yang paling dominan ialah diperiksa handphone. Kesimpulan dari penelitian ini ialah tingkat kekerasan dalam berpacaran pada responden berada pada kategori rendah dan bentuk kekerasan yang paling banyak dialami responden ialah pada aspek sosial dalam bentuk diperiksa handphone. Diharapkan dapat dilakukan penyuluhan dan pembinaan bagi mahasiswa keperawatan.

**Kata kunci :** Kekerasan, Pacaran, Mahasiswa

Tindakan kekerasan dalam suatu hubungan nyatanya bukan hanya melanda pasangan yang sudah menikah saja, yang lebih kita kenal dengan KDRT. Bahkan kini banyak pula perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan oleh pacar mereka. Kasus kekerasan dalam pacaran (KDP) atau *dating violence* belum begitu mendapat sorotan jika dibandingkan dengan kasus KDRT, sehingga sering terabaikan oleh korban maupun pelakunya. Fenomena KDP seperti gunung es karena hanya sedikit korban yang melapor dengan pertimbangan berbagai alasan. Mayoritas alasan ialah karena rasa takut dan rasa cinta yang mendalam.

Kekerasan dalam pacaran terjadi ketika seseorang secara sengaja menyakiti dan membuat takut pasangannya (*Womens Health*, 2011). Kekerasan dalam berpacaran tergolong dalam suatu bentuk perilaku menyimpang remaja yang kasusnya biasa terjadi di lingkungan sekitar namun terkadang tidak disadari baik itu oleh korban atau bahkan oleh pelakunya sendiri. Tindakan kekerasan tidak saja berupa kekerasan fisik, tapi juga sikap

memaksa dan mengontrol pasangan yang terlalu berlebihan, dan tindakan ini memberikan dampak baik secara fisik maupun psikis.

Data dari Komnas Perempuan bahwa sejak tahun 2010 terjadi 1000 kasus kekerasan dalam pacaran. Tahun 2011 tercatat laporan kasus kekerasan dalam pacaran sebanyak 1405, sedangkan tahun 2016, tercatat sebanyak 2734 kasus kekerasan dalam pacaran atau *dating violence*. Menurut catatan Rifka Annisa Women's Crisis Center di Yogyakarta (2011) memperlihatkan bahwa kasus kekerasan dalam berpacaran berjumlah 385 kasus.

Lembaga Bantuan Hukum (LBH) APIK tahun 2015 menangani 23 kasus kekerasan dalam pacaran, 22 % mengalami kekerasan seksual, 35 % ingkar janji dinikahi, 26 % mengalami kekerasan fisik, dan 17 % mengalami kekerasan dalam bentuk pemanfaatan ekonomi oleh pelaku.

Data tahun 2016 mengungkapkan jika kota Manado berada di garis tertinggi grafik kekerasan terhadap perempuan dan anak di Sulawesi Utara dengan 165 kasus. Hasil

wawancara awal yang dilakukan pada bulan April 2017 terhadap 20 mahasiswa keperawatan di Politeknik Negeri Nusa Utara mengaku pernah mengalami kekerasan dalam berpacaran.

### Rumusan Masalah

“Bagaimana gambaran kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa Keperawatan Politeknik Negeri Nusa Utara”?.

### Tujuan Penelitian

Diketahuinya gambaran kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh mahasiswa Keperawatan di Politeknik Negeri Nusa Utara dan bentuk – bentuk kekerasan yang dialami.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian dalam studi ini menggunakan metode penelitian deskriptif.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Politeknik Negeri Nusa Utara pada tanggal 23 Mei 2017.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh mahasiswa Prodi Keperawatan Jurusan Kesehatan di Politeknik Negeri Nusa Utara yang berjumlah 327 orang. Sampel dalam penelitian ini ialah mahasiswa keperawatan semester II, IV, dan VI dengan teknik pengambilan sampel *quota sampling* sebesar

40% dari jumlah populasi, sehingga diperoleh jumlah sampel 131 orang. Responden dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu mahasiswa yang bersedia menjadi responden, terdaftar aktif mengikuti perkuliahan, dan pernah atau sedang berpacaran.

### Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ialah kekerasan dalam berpacaran yang didefinisikan sebagai tindakan kekerasan yang dialami oleh mahasiswa Keperawatan di Politeknik Negeri Nusa Utara dalam berpacaran meliputi kekerasan fisik, psikis, sosial, ekonomi, dan seksual.

### Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuisioner Anita (2002), terdiri dari 30 item pernyataan bentuk kekerasan. Responden memilih ya jika mengalami kekerasan tersebut (skor 1) dan memilih tidak (skor 0) jika tidak mengalami kekerasan tersebut. Selanjutnya total skor masing – masing responden dijumlahkan untuk mendapatkan jumlah total skor keseluruhan. Kemudian dipersentasakan sesuai dengan rumus Ridwan tentang Kekerasan dalam berpacaran :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah total skor responden}}{100}$$

jumlah skor tertinggi

Selanjutnya hasil persentase dinilai berdasarkan *Conflict Tactics Scale* (CTS) sebagai berikut :

0 – 20% kategori sangat rendah

21 – 40% kategori rendah

41 – 60% kategori sedang

61 – 80% kategori tinggi

81 – 100% kategori sangat tinggi

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Responden Menurut Umur, Jenis Kelamin, dan Lama Berpacaran

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur	18 – 21 tahun	118	90
	22 – 25 tahun	13	10
Jenis Kelamin	Perempuan	109	84
	Laki – laki	22	16
Lama Berpacaran	< 1 tahun	31	24
	1 – 3 tahun	52	40
	4 – 6 tahun	44	33
	> 6 tahun	4	3

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 131 responden, 90% berada pada kategori umur 18 – 21 tahun, 84% berjenis kelamin perempuan, dan 40% memiliki lama pacaran 1 – 3 tahun.

#### Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kekerasan

Tabel 2. Jumlah Total Skor Tingkat Kekerasan dalam Berpacaran

Responden	Total skor responden	Total skor tertinggi
1 – 131	1009	3930

Total skor responden dan total skor tertinggi kemudian dimasukkan dalam rumus Ridwan sebagai berikut :  $\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah total skor responden}}{\text{jumlah skor tertinggi}} \times 100 = \frac{1009}{3930} \times 100 \% = 26,67 \%$

Maka tingkat kekerasan dalam berpacaran sesuai dengan skala CTS (*Conflict Tactict Scale*) berada pada kategori rendah ( 21 – 40 %).

## Distribusi Frekuensi Aspek Kekerasan dalam Berpacaran

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Aspek	Butir	Item	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Fisik	1	Dicubit	70	53,4
	2	Digit	38	29
	3	Ditendang	13	10
	4	Dijambak	9	6,8
	5	Dipukul	15	11,5
	6	Ditampar	17	13
	7	Dicakar	7	5,3
	8	Disulutkan puntung rokok	6	4,5
Psikis	1	Dicurigai	111	8
	2	Diabaikan	63	48,09
	3	Dibandingkan dengan orang lain	50	38,16
	4	Dituduh selingkuh	95	72,51
	5	Diancam	22	16,79
	6	Ditinggal selingkuh pacar	32	24,42
	7	Direndahkan di depan umum	6	4,5
	8	Dihina	8	6,1
Ekonomi	1	Diminta untuk traktir	21	16,03
	2	Dipinjam barang dan tidak dikembalikan	17	12,97
	3	Diminta untuk membayar hutang	5	3,8
Sosial	1	Diperiksa handphone	113	86,25
	2	Selalu diawasi	74	56,48
	3	Dilarang jalan dengan orang lain	56	42,74
	4	Membatasi aktifitas	34	25,95
	5	Dibatasi berteman	30	22,90
	6	Dilarang bertemu keluarga	11	8,9
Seksual	1	Tubuh diraba	43	32,82
	2	Dipaksa untuk dipeluk	20	15,26
	3	Dipaksa untuk berciuman	11	8,3
	4	Dipaksa melakukan hubungan seksual	7	5,3
	5	Dipaksa melakukan hubungan seksual untuk memperbaiki hubungan	5	3,8

Tabel di atas menunjukkan bahwa bentuk kekerasan fisik yang paling banyak dialami oleh responden ialah dicubit (53,4%), kekerasan psikis dalam bentuk dicurigai sebanyak 84,73%, kekerasan ekonomi dalam bentuk diminta untuk ditraktir sebanyak 16,03%, kekerasan sosial dalam bentuk diperiksa handphone sebanyak 86,25%, dan kekerasan seksual dalam bentuk tubuh diraba sebanyak 32,82%.

### PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh responden berada pada kategori rendah. Fenomena berpacaran sudah menjadi hal

umum terjadi dalam masyarakat. Menurut Hadi (2010), pacaran merupakan suatu proses perkenalan antara 2 insan manusia. Dalam proses tersebut, sangat rentan terjadi tindak kekerasan, baik kekerasan secara fisik maupun non fisik. Penyebab paling sering ialah cemburu. Sering terdengar anggapan bahwa cemburu itu menandakan perasaan cinta terhadap pasangannya, namun tidak jarang cemburu justru menjadikan pasangan lebih *possessive* dan melakukan tindakan mengontrol dan membatasi sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan penekanan.

Dalam hubungan pacaran, berbagai hal dilakukan dengan tujuan untuk saling

mengenal sehingga akan timbul rasa aman, nyaman, dan kecokokkan. Proses ini tentunya tidak selalu berjalan dengan lancar, dapat saja terjadi permasalahan yang mengarah pada sebuah konflik. Jika terjadi konflik, maka salah satu hal yang sering terjadi ialah tindak kekerasan oleh pasangan. Menurut Scott dan Straus (2007), penggunaan tindak kekerasan dianggap sebagai cara untuk menyelesaikan konflik interpersonal yang terjadi dalam suatu hubungan. Penggunaan tindak kekerasan dalam hubungan pacaran diperjelas dengan penelitian Prospero dan Gupta (2007) berjudul *Gender Differences in the Relationship Between Intimate Partner Violence Victimization and the Perception of Dating Situation Among College Students* bahwa 86% responden mengalami kekerasan dalam pacaran dan bentuk kekerasan yang terbanyak dialami ialah kekerasan psikologis sebesar 82%, sedangkan kekerasan fisik sebesar 49% dan kekerasan seksual sebesar 46%..

Penelitian Ariestina (2008) dengan judul *Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi SMA di Jakarta*, mendapatkan hasil bahwa dari 418 orang responden, 337 diantaranya sedang atau pernah pacaran dan ada 72,1% responden pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Jenis kekerasan yang paling banyak dialami ialah kekerasan psikis berupa dicemburui secara berlebihan sebesar 69,1% dan kekerasan fisik yang banyak dialami responden ialah dalam bentuk dicubit sebesar 53,4%. Hasil ini sama dengan yang ditemukan dalam penelitian bahwa 53,4% responden mengalami kekerasan fisik dalam bentuk dicubit, sedangkan 84,73% responden mengalami kekerasan psikis dalam bentuk dicurigai atau diperiksa *handphone*.

Kekerasan dalam pacaran (*dating violence*) dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Dalam penelitian ini, responden terbanyak ialah berjenis kelamin perempuan. Hal ini dikarenakan mahasiswa keperawatan terbanyak ialah perempuan. Selain itu, perempuan cenderung lebih rentan mengalami kekerasan dibandingkan dengan laki-laki. Seringkali kekerasan pada perempuan terjadi karena adanya ketidaksetaraan gender yang memposisikan perempuan sebagai makhluk yang lemah, sedangkan laki-laki dianggap memiliki kuasa. Perempuan cenderung menerima setiap bentuk tindakan kontrol dan dominasi dari pasangan, yang akhirnya akan berdampak negatif dalam segala aspek

kehidupan perempuan. Perempuan akan terus merasa tidak berdaya dan lemah sehingga mendorong akan terus berada dalam siklus kekerasan. Sunarto (2004) menegaskan bahwa perempuan cenderung menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Di Indonesia, perempuan lebih bersikap pasif sehingga tidak berani mengambil keputusan untuk putus dengan pasangan atau melaporkan tindak kekerasan yang dialaminya.

Perempuan dengan usia yang tergolong muda rentan menjadi korban kekerasan. Usia 18-22 tahun menjadi usia yang lebih banyak menerima kekerasan dari pasangannya (WHO, 2010). Perempuan dengan usia muda rentan mengalami kekerasan dikarenakan individu tersebut masih kurang dalam pengalaman dan pengetahuannya ketika membangun sebuah hubungan. Adanya tugas perkembangan pada usia dewasa muda, yaitu untuk mendapatkan keintiman dengan membuat sebuah komitmen, memberikan pengaruh pada pandangan perempuan yang enggan apabila tidak memiliki pacar. Hal tersebut menjadi alasan dan mendorong perempuan dewasa muda untuk tetap bertahan dalam hubungan pacaran yang penuh dengan kekerasan.

Selain usia, lama pacaran juga menjadi indikator terjadinya tindak kekerasan dalam pacaran. Dalam penelitian ini ditemukan masa pacaran responden yang terbanyak ialah 1-3 tahun sebesar 40%. Penemuan Straus dan Ramirez menyebutkan bahwa kekerasan dalam pacaran terjadi pada hubungan dengan jangka waktu lebih dari 1 tahun. Hasil ini didukung oleh penelitian Putri tentang Hubungan Antara Kekerasan dalam Pacaran dan *Self Esteem* Pada Perempuan Dewasa Muda bahwa responden yang mengalami kekerasan memiliki lama pacaran 2-4 tahun sebesar 40%..

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Tingkat kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh Mahasiswa Keperawatan di Politeknik Negeri Nusa Utara berda pada kategori rendah, sedangkan bentuk kekerasan yang terbanyak dialami ialah kekerasan aspek sosial dalam bentuk diperiksa *handphone*.

**Saran**

1. Bagi Institusi Pendidikan
  - a) Memberikan penyuluhan tentang dampak kekerasan dalam berpacaran.
  - b) Meningkatkan peran Dosen Pembimbing Akademik untuk lebih intensif dalam memberikan bimbingan kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa yang berpacaran.
  - c) Merangsang mahasiswa untuk berperan aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan oleh kampus.
  - d) Mengaktifkan kembali kegiatan rohani (ibadah) yang melibatkan seluruh mahasiswa sesuai dengan agama masing – masing.
2. Bagi Responden
  - a) Sebaiknya selektif dalam memilih teman dan pacar.
  - b) Menjalin hubungan pacaran yang sehat, misalnya saling memberikan motivasi dalam perkuliahan, saling meningkatkan prestasi akademik, dan aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler.
  - c) Melibatkan orang tua atau keluarga dalam hubungan pacaran sebagai bentuk pengawasan dan bersikap selalu waspada terhadap hal – hal negatif yang dapat terjadi setiap saat.
  - d) Berani mengatakan tidak terhadap kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran dan memutuskan hubungan dengan pasangan yang melakukan tindakan kekerasan dalam bentuk apapun.
  - e) Segera laporkan apabila mengalami tindak kekerasan dalam hubungan pacaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya

Kiranya dapat melakukan penelitian serupa dengan menggunakan faktor – faktor yang berbeda dalam kaitannya dengan kekerasan dalam berpacaran.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Annisa. (2002). *Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta ; Salemba Medika.
- Ariestina. (2008). *Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi SMA di Jakarta*. Artikel. *Journal Kesehatan Masyarakat Nasional* Volume 3 Nomor 4 Februari 2009.
- Arifin. (2002). *Pacaran dan Remaja*. Diakses di [www.geoklik.com](http://www.geoklik.com) tanggal 14 April 2017.
- Georitno. (2003). *Sikap Terhadap Kekerasan dalam Berpacaran Ditinjau dari Kemandirian Wanita*. Skripsi. Surakarta ; Universitas Negeri Surakarta.
- Hadi. (2010). *Pengertian Pacaran*, Artikel. Diakses di <http://muda.kompasiana.com> tanggal 02 April 2017.
- Hidayat, A. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta ; Salemba Medika.
- (2014). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia Edisi 2*. Jakarta ; Salemba Medika.
- Himawan, A, H. (2007). *Psikologi*. Jakarta ; Erlangga.
- Jurnal Perempuan. (2002). *Hentikan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta ; Yayasan Jurnal Perempuan.
- Kartono. (2007). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta ; Raja Grafindo Persada.
- Komisi Nasional Perempuan. (2012). *Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan*. Jakarta ; Komnas Perempuan. Diakses di [www.komnasperempuan.or.id](http://www.komnasperempuan.or.id) tanggal 14 April 2017.
- LBH APIK. (2016). *Kekerasan Dalam Pacaran*. Jakarta. Diakses di <http://www.lbh-apik.or.id> tanggal 02 April 2017.
- Mubarak. (2007). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar*

- dalam Pendidikan. Yogyakarta ; Graha Ilmu.
- Mufida. (2004). *Paradigma Gender*. Malang ; Bayu Media.
- Notoatmojo, S. (2007). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta ; Rineka Cipta.
- Prospero, M dan Gupta, S. V. (2007). *Gender Differences in the Relationship Between Intimate Partner Violence Victimization and the Perception of Dating Situation Among College Students*. *Violence and Victims* 22(4). Diakses dari <http://search.proquest.com> tanggal 29 Mei 2017.
- Putri, Y, Z. (2012). *Hubungan Antara Kekerasan dalam Pacaran dan Self Esteem pada Perempuan Dewasa Muda*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Diakses di [www.lib.ui.ac.id](http://www.lib.ui.ac.id) tanggal 29 Mei 2017.
- Scott, K dan Straus, M. (2007). *Denial, Minimization, Partner Blamming, and Intimate Aggression in Dating Partners*. *Journal of Interpersonal Violence* 22(7).
- Sobur, A. (2009). *Psikologi Umum*. Bandung ; Pustaka Setia.
- Straus, M, A dan Ramirez, I, L. (2004). *Criminal History and Assault of Dating Partners: The Role of Type of Prior Crime, Age of Onset, and Gender*. *Violence and Victims* 19(4).
- Sunarto. (2004). *Pengantar Psikologi*. Jakarta ; Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Wiyata Latief. 2002. *Carok : Kekerasan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta : LKIS.
- Womens Health. (2011). *Violence againts Women*. Diakses di <http://www.womenshealth.gov> tanggal 29 Mei 2017.\
- World Health Organization. (2010). *Preventing Intimate Partner and Sexual Violence Against Women : Taking Acion*
- and *Generating Evidence*. Geneva ; WHO.
- Zaitunah. (2004). *Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta ; Pustaka Pesantren.